

MAKNA *ELONG MATTEDDU ARAJANG* PADA UPACARA *MAPPALILI*

TINJAUAN SEMIOTIKA



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar

Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Bugis-Makassar

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Oleh :

SITI FATIMA RASYID

F511 15 506

MAKASSAR

2020

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 168/UN4.9.1/KEP/2018. Pada tanggal 3 November 2020, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Makna Elong Matteddu Arajang Pada Upacara Mappalili Tinjauan Semiotika”**.

Makassar, 30 November 2020

Konsultan I



Dr. Dafirah, M.Hum.
NIP 196508031991122001

Konsultan II



Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.Hum.
NIP 196903161999031001

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas

Ketua Departemen Sastra Daerah


Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.
NIP 197012311998031078

SKRIPSI
MAKNA ELONG MATTEDDU ARAJANG PADA UPACARA
MAPPALILI TINJAUAN SEMIOTIKA

Disusun dan Diajukan Oleh:

SITI FATIMA RASYID

Nomor Pokok: F511 15 506

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 3 November

dan dinyatakan telah memenuhi syarat



Menyetujui
Komisi Pembimbing

Konsultan I

Dr. Dafirah, M.Hum.
NIP 196508031991122001

Konsultan II

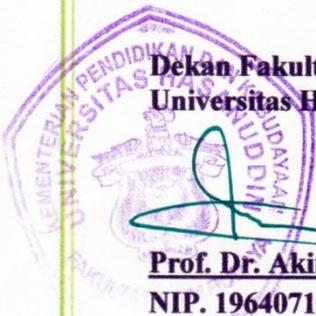
Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.Hum.
NIP 196903161999031001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Akin Duli, M.A
NIP. 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya

Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum
NIP 19701231198031078



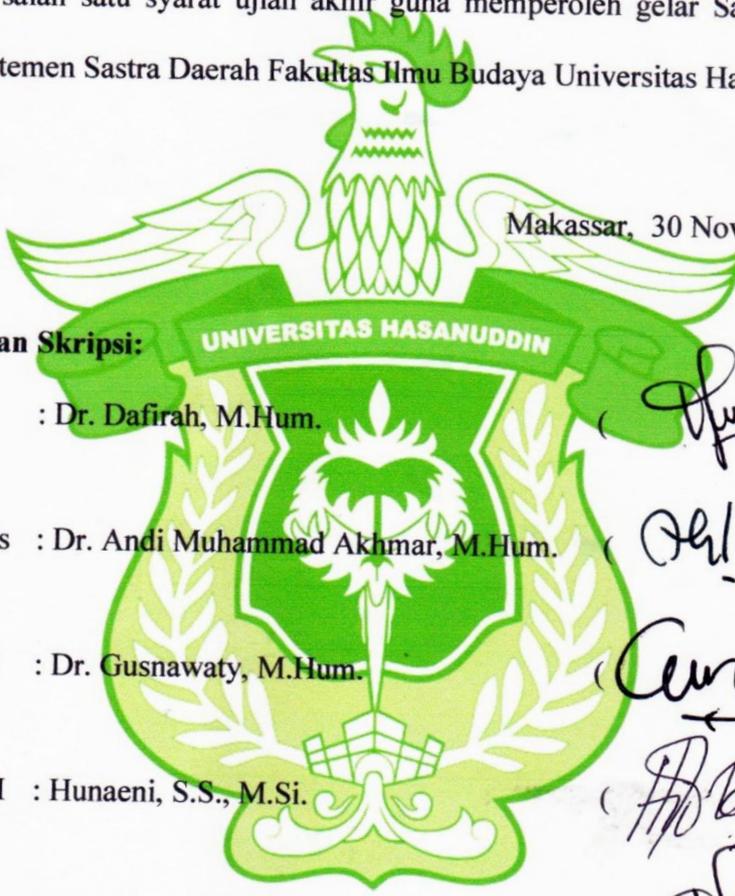
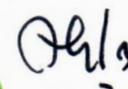
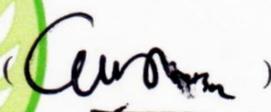
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada Hari Selasa Tanggal 3 November 2020, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Makna Elong Matteddu Arajang pada Upacara Mappalili Tinjauan Semiotika”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 30 November 2020

Panitia Ujian Skripsi:

- 
1. Ketua : Dr. Dafirah, M.Hum. ()
 2. Sekretaris : Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.Hum. ()
 3. Penguji I : Dr. Gusnawaty, M.Hum. ()
 4. Penguji II : Hunaeni, S.S., M.Si. ()
 5. Konsultan I : Dr. Dafirah, M.Hum. ()
 6. Konsultan II: Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.Hum. ()

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Siti Fatima Rasyid**
NIM : **F51115506**
Program Studi : **Sastra Bugis-Makassar**
Fakultas/Universitas : **Ilmu Budaya/Universitas Hasanuddin**
Judul Skripsi : ***Elong Matteddu Arajang* pada Upacara *Mappalili*
Tinjaun Semiotika**

Menyatakan dengan sesungguhnya-sungguhnya serta sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan melalui penelitian ini adalah benar-benar merupakan karya saya sendiri.

Makassar, 30 November 2020

Pembuat Pernyataan,



(Siti Fatima Rasyid)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Makna *Elong Mattedu Arajang* Pada Upacara *Mappalili Tinjuan Semiotika*”** sebagai syarat menyelesaikan pendidikan di Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Hasanuddin. Teriring salam dan shalawat semoga tercurahkan kepada teladan dan junjungan kita Rasulullah Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang senantiasa istiqamah mengikuti jalan dakwahnya hingga akhir zaman.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayahanda tercinta Muh.Rasyid Ridha dan ibunda tercinta Andi Rafika, yang senantiasa berusaha, bekerja keras demi pendidikan penulis, serta segala doa, bimbingan, dan limpahan kasih sayangnya kepada penulis selama ini. Ucapan terima kasih rasanya tak pernah cukup untuk membalas semua perjuangan yang selama ini kalian lakukan, khususnya perjuangan Ibunda tercinta menjadi sosok perempuan yang hebat dan sabar dalam menghadapi segala keluh kesah penulis selama menjalani proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini, terima kasih sebesar-besarnya.

Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis juga sampaikan terima kasih bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril, baik langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan skripsi ini sehingga selesai. Penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina P, M.A selaku Rektor Universitas Hasanuddin;
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin;
3. Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum dan Pammuda, S.S.,M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Daerah;
4. Suardi Ismail, S.E selaku staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi;
5. Para bapak dan ibu dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin khususnya dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya;
6. Dr. Dafirah, M.Hum selaku pembimbing I dan Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.Hum selaku pembimbing II yang tak henti-hentinya membimbing penulis dengan ilmunya, mencurahkan segenap pikiran, waktu dan tenaganya. Dengan ketenangan, kecerdasan dan kedisiplinan beliau dalam mengarahkan penulis sehingga banyak ilmu dan pengalaman hidup yang penulis timba;
7. Kanda Burhan Kadir, S.S., MA, Muhammad Abu Naim S.S dan Kanda Saefudding S.S selaku senior yang telah memberikan *support* serta membantu penulis dalam penyusunan skripsi dan tak lupa mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini;

8. Saudara tak sedarah penulis Trisna Fuji Astuti, Fifi Fajriani Fahmi dan Yusni Novialin yang tak henti-hentinya memberi semangat dan dukungan kepada penulis dari awal penulis kuliah di Unhas hingga proses pengerjaan skripsi ini;
9. Kepada tim peduli Mega, Isman, Ben, Allhe, Anti, Afika, Tiwi dan Ocha yang selalu siap siaga untuk direpotkan serta segala bentuk *support* yang diberikan kepada penulis serta senantiasa menemani hari-hari penulis dan tak henti-hentinya mengingatkan serta menyemangati penulis hingga saat ini.
10. Terima kasih untuk saudara seangkatan penulis Sastra Daerah 2015 (Rasma, Anis, Sri, Tia, Ozi, Syam, Oddang, Nunu, Rian, Isra, Yunus, Opi, Abu, Fitra, Pipi, Eti, Mayang, Ita), teman seperjuangan selama di bangku kuliah, yang selalu setia menjalin kebersamaan dalam suka dan duka. Memberikan motivasi pada saat penulis merasa jenuh;
11. Seluruh keluarga besar IMSAD FIB-UH yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk mendapatkan tempat sebagai anggota keluarga, serta pengalaman berorganisasi;
12. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama menjalani pendidikan di bangku perkuliahan;

Kepada Allah SWT jugalah penulis meminta dan memohon, semoga jasa-jasa baik semua pihak akan dibalas dengan pahala yang berlimpah. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini,

oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini dapat lebih mencapai hasil yang lebih sempurna.

Akhir kata, semoga bantuan dan jerih payah seluruh pihak dapat terbalas dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang kebudayaan.

Makassar, November 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Landasan Teori	14
B. Penelitian Relevan	36
C. Kerangka Pikir	38
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian	41
B. Objek dan Lokasi Penelitian	41
C. Sumber Data	42
D. Metode Pengumpulan Data	43
E. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46

A. Situasi Tuturan yang Menunjukkan Makna dalam <i>Elong Mattedu</i>	
<i>Arajang</i>	46
B. Analisis Berdasarkan Konteks Situasi	54
1. Analisis Medan Wacana (<i>field of discourse</i>)	54
2. Analisis Pelibat Wacana (<i>tenor of discourse</i>)	61
3. Sarana Wacana (<i>mode of discourse</i>)	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	72
A. Kesimpulan	72
D. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75

ABSTRAK

Siti Fatima Rasyid. 2020. Skripsi ini berjudul “Makna *Elong Mattedu Arajang* Pada Upacara *Mappalili* Tinjauan Semiotika Halliday”. Depertemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Dibimbing oleh Dafirah dan Andi Muhammad Akhmar.

Skripsi ini berjudul “Makna *Elong Mattedu Arajang* Pada Upacara *Mappalili* Tinjauan Semiotika Halliday”, Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna yang terkandung berdasarkan situasi tuturan dan menyatakan konteks situasi yang terdiri dari medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana di dalam *elong* tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menyajikan data-data dan menganalisis secara deskriptif. Penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan menyajikan data-data dan menjelaskannya secara deskriptif dengan menerapkan teori Semiotika M.A.K Halliday.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Makna yang terkandung dalam *elong matteddu arajang* sebagaimana menggambarkan dan merefleksikan tentang keadaan alam berdasarkan apa yang diamati dari alam itu sendiri dan pujian yang dipanjatkan sebagai ungkapan perasaan atas rasa syukur kepada yang maha kuasa yang disimbolkan terhadap alam. 2). Ditemukan jenis-jenis wacana yaitu, medan wacana, pelibat wacana dan sarana wacana. Medan wacana menunjukkan pada kegiatan tata adat upacara pada *Dewata* yang dilakukan *Bissu* dalam upacara *mappalili*, sedangkan pelibat wacana terdapat beberapa pelibat antara lain ialah *Bissu*, *Dewata*, dan Masyarakat Segeri dan sarana wacana yaitu bagian bahasa yang sedang dimainkan oleh pelibat wacana dalam melantunkan syair teks *elong mattedu arajang*, terdapat beberapa gaya bahasa yang ditemukan yakni gaya bahasa Alegori, Aliterasi, Repetisi, Alusio, Simile.

Kata Kunci : *Elong Mattedu Arajang*, Makna, Wacana.

ABSTRACT

Siti Fatima Rasyid. 2020. This thesis is entitled "The Meaning of Elong Mattedu Arajang in the Mappalili Ceremony of Halliday Semiotics Review". Department of Regional Letters, Faculty of Humanities, Hasanuddin University. Supervised by Dafirah and Andi Muhammad Akhmar.

This thesis is entitled "The Meaning of Elong Mattedu Arajang in the Halliday Semiotic Mappalili Ceremony", This study aims to explain the meaning contained based on the situation of the speech and state the context of the situation consisting of the discourse field, discourse actors, and discourse facilities in the elong. This research is descriptive qualitative by presenting data and analyzing descriptively. Data collection was carried out through field research, namely observation, interviews and note-taking techniques. The discussion in elong mattedu arajang in the mappalili ceremony was carried out by applying M.A.K Halliday's Semiotic theory.

The results of this study indicate that 1). The meaning contained in elong mattedu arajang as depicting and reflecting on the state of nature based on what is observed from nature itself and the praise that is expressed as an expression of feeling for gratitude to the almighty power symbolized by nature. 2). found the types of discourse, namely, discourse fields, discourse actors and discourse facilities. The field of discourse shows that in the ceremonial activities of the gods which are carried out by Bissu in the mappalili ceremony, while the discourse participants there are several involved, including Bissu, gods, and the Segeri community and the means of discourse, namely the part of the language that is being played by the discourse actors in chanting text verses. elong mattedu arajang, there are several language styles found, namely Allegory, Alliteration, Repetition, Alusio, Simile styles.

Keywords : *Elong Mattedu Arajang, Meaning, Discourse.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Elong Matteddu Arajang merupakan mantra yang dinyanyikan dalam upacara “membangunkan” benda keramat, yang dianggap “sedang tidur”. *Elong Matteddu Arajang* menjadi salah satu tahapan yang terdapat pada upacara tradisional *Mappalili* yang dinyanyikan oleh Bissu sebelum diturunkan untuk membajak sawah pertama kali. *Arajang* merupakan benda pusaka yang berbentuk pembajak sawah, berupa kayu dan diyakini sebagai pusaka langit dan *arajang* ini sangat dijaga dan dipelihara dalam tempat khusus di ruang istana (ruang persembahan) oleh Bissu karena merupakan benda yang dianggap *sacral* atau keramat. (Pelras, 2006: 225-226).

Menurut Abdi Mahesa *elong matteddu arajang* dinyanyikan di beberapa Kabupaten di Sulawesi Selatan, seperti di Kabupaten Pangkep, Kabupaten Soppeng, dan Kabupaten Bone. Akan tetapi pada setiap teks yang terdapat pada syair *elong matteddu arajang* yang dimiliki di setiap Kabupatennya berbeda-beda. Oleh karena itu setiap Kabupaten memiliki *arajang* (benda pusaka) yang berbeda. Kecamatan Segeri di Kabupaten Pangkep terdapat komunitas *Bissu* yang dikenal sebagai *Bissu Agraria*. Oleh karena itu bentuk *arajang* yang dimiliki *Bissu* di Segeri berbentuk alat pembajak sawah atau *rakkala* (Wawancara pada hari Kamis, 26 April 2020)

Elong Matteddu Arajang dilantunkan pada saat upacara *mappalili* yang dilaksanakan sebagai manifestasi masyarakat Sulawesi Selatan yang

menggambarkan interaksi antara manusia dan dewa sebagai upaya permintaan berkah pada *Dewata* agar hasil panen dapat lebih berlimpah. “Hal ini sejalan pemaparan *Bissu (Puang Matoa)* bahwa *elong mattedu arajang* merupakan bagian dari upacara *mappalili*. *Elong Mattedu Arajang* berisi mengenai puji-pujian yang ditujukan kepada *Dewata*, teks ini berbentuk sebuah doa atau pengharapan masyarakat Segeri kepada *Dewata* sebagai upaya agar terhindar dari bencana yang dapat merusak pertanian dan memohon agar hasil panen masyarakat melimpah. Upacara *mappalili* hanya dilakukan sekali setahun, upacara ini dilaksanakan ketika hari panen telah tiba dan saat itulah *Bissu* akan memulai ritual *mappalili* ini dengan melantukan syair *elong mattedu arajang* dengan tujuan membangunkan pusaka (berbentuk pembajak sawah) yang dianggap sakral atau keramat, sebelum turun untuk memulai membajak sawah. Upacara *mappalili* merupakan bentuk interaksi masyarakat sekitar kepada dewa (Tuhan) sebagai upaya permintaan berkah pada *Dewata* (Tuhan) agar hasil panen dapat lebih berlimpah” (Wawancara pada hari Jumat, 20 Februari 2020)

Pada umumnya *elong* disampaikan dalam sebuah pesta perkawinan ataupun perayaan, tetapi berbeda dengan *elong mattedu arajang* yang dilantukan oleh para kaum *Bissu* pada saat upacara ritual berlangsung untuk membangunkan benda pusaka yang nantinya digunakan untuk membajak sawah, dalam situasi ini *Bissu* beserta masyarakat sekitar berkeliling kampung serta membawa *arajang* (benda pusaka), *arajang* akan diarak keliling kampung dan akan dibawa ke tempat leluhur yang bernama *Puang Longgi* yang bertempat di tengah sawah. Di tempat tersebut terdapat sebuah batu yang berukuran satu meter persegi. Ketika di sana

arajang akan disentuh ke batu tersebut, lengkap dengan sesembahan, termasuk menyembelih ayam yang termasuk bagian dari sesembahan. Saat *arajang* disentuh pada batu tersebut merupakan tanda bahwa warga atau petani dapat memulai menanam padi di sawah mereka. Setelah kegiatan tersebut selesai, maka *arajang* diarak lagi menuju sungai untuk dimandikan, tetapi sebelum sampai di sungai ada kegiatan yang dinamakan *jempo-jempo* atau siram menyiram, kegiatan ini merupakan bentuk permintaan hujan oleh warga. Setelah sampai di sungai, *arajang* akan dibersihkan menggunakan air sungai, para warga akan berlomba-lomba untuk berpartisipasi untuk membersihkan *arajang* tersebut dianggap akan mendapatkan keberkahan ketika kita turut serta membersihkan *arajang* tersebut. Setelah itu *arajang* akan diarak menuju pasar yang dipercaya rumah bagi leluhur mereka. Kemudian dibawa ke pasar Segeri, setelah itu dibawa turun ke sawah yang akan dibajak dengan harapan masyarakat dapat terhindar dari segala malapetaka yang kemungkinan menimpa kampung mereka, serta upaya permintaan berkah pada *Dewata* agar hasil panen dapat lebih berlimpah.

Elong Matteddu Arajang dilantunkan oleh *Bissu* yang mempunyai tugas untuk hal tersebut baik dalam pelaksanaan upacara, menjaga, dan memelihara *arajang* (alat-alat kerajaan). *Matteddu Arajang* dilakukan oleh *Bissu* selama tiga hari tiga malam dan selama itu mereka tidak boleh tidur yang disebut *maddoja arajang*. Pada saat *maddoja arajang* para *Bissu* mengadakan upacara, yaitu *mattengang esso* atau siang hari dan *maklabu esso* atau sore hari. Upacara *mattengang esso* dilakukan pada siang hari sedangkan *maklabu esso* dilakukan

pada sore hari. Pada upacara itu terdapat nyanyian yang terdiri atas delapan bait yang kemudian menjadi fokus penelitian penulis (Manyambeang, 1984).

Elong Matteddu Arajang yang dinyanyikan di beberapa tempat pada saat upacara ritual, salah satunya upacara *mappalili* tentunya memiliki keunikan masing-masing. Namun Objek materil yang diangkat dalam penelitian ini yaitu *Elong Matteddu Arajang* yang berhasil diinventarisir oleh Manyambeang dkk dalam buku “Upacara tradisional dalam kaitannya dengan peristiwa alam dan kepercayaan di provinsi Sulawesi Selatan, 1984” yang berada di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, *Elong Matteddu Arajang* jika dilihat dari segi kebahasaan memiliki keunikan tersendiri yaitu bahasanya yang lebih menyerupai mantra, selain itu Bahasa yang digunakan dalam *Elong Matteddu Arajang* adalah bahasa Bugis kuno atau Bahasa yang terdapat dalam *Surek Galigo*, hal tersebut tidak lepas dari periode La Galigo yang juga merupakan peristiwa munculnya *Bissu*. Kemunculan *Bissu* memiliki peran sebagai penasihat raja beserta keluarganya *Bissu* juga dikatakan sebagai pemimpin upacara ritual, sekaligus berperan sebagai orang yang melantunkan syair. *Elong Matteddu Arajang* merupakan *elong* yang lebih dikenal luas di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. *Elong Matteddu Arajang* dalam setiap bait elongnya memiliki makna yang mempunyai satu arti atau pengertian tertentu yang digunakan untuk mengekspresikan atau menyampaikan suatu tujuan maupun fungsi proses sosial di dalam konteks situasi dan konteks kultural (Halliday, 1994 : 63).

Elong Matteddu Arajang dipercaya oleh masyarakat Bugis di Pangkep sebagai salah satu sarana permohonan kepada *Dewata SeuwaE* yang menggunakan peran *Bissu* sebagai perantara penyampaian pesan antar manusia dengan dewa. *Dewata SeuwaE* yang berarti Tuhan yang tunggal. Kata *Dewata* menurut Mattulada berasal dari *De'* dan *Watang* yang bermakna tiada yang mampu mengalahkan kekuatannya. Bahkan hingga saat ini masyarakat Bugis masih memegang teguh agama dan nilai-nilai budaya, sebagai sebuah warisan nenek moyangnya. Agama dan budaya menjadi pengangan hidup mereka. Meskipun mayoritas masyarakat Bugis berpegang teguh pada agama Islam, tetapi di sisi lain kepercayaan terhadap warisan nenek moyang dalam bentuk religi juga tak mereka lepaskan. Agama dan budaya berjalan beriringan dalam menjalankan kehidupan sosial mereka sebagai suatu kelompok masyarakat (Pelras, 2006 : 209-219).

Sebuah kelompok masyarakat yang masih menjalankan upacara adat pra-Islam, dalam hal ini berhubungan langsung dengan kepercayaan kepada I La Galigo. Terdapat sebuah pemimpin ritual yang bernama *Bissu*. *Bissu* adalah pendeta agama Bugis kuno pra-Islam. *Bissu* tersebut mempunyai bahasa tersendiri, baik dalam berkomunikasi antar mereka, maupun di dalam berkomunikasi dengan Tuhan (*Dewata*). *Bissu* adalah perantara antara manusia dan *Dewata*. *Bissu* mampu menjadi perantara manusia yang hendak berkomunikasi dengan *Dewata* di Kahyangan. *Bissu* berkomunikasi dengan dewa hanya dilakukan saat ritual tertentu. Kemampuannya berkomunikasi dengan *Dewata* dan berkomunikasi dengan sesama menjadikan *Bissu* memainkan peran

vital di masyarakat. Bahasa *Bissu* merupakan bahasa suci, bahasa *Torilangi*. Bahasa *Bissu* adalah bahasa *Dewata*. Bahasa yang diucapkan *Bissu* adalah bahasa yang turun dari surga melalui *Dewata*. Kata dan bahasa surga yang diturunkan melalui *Dewata* termuat dalam kitab *La Galigo* (Darmapoetra, 2014:5)

Hamonic (1986) menyebutkan bahwa, masyarakat Bugis sangat menghormati *Bissu* karena *Bissu* memiliki pengetahuan tentang adat istiadat, tradisi, silsilah keluarga, kehidupan sosial di dunia dan kehidupan para *Dewata*, menguasai pengobatan dan mistik. Masyarakat dan keluarga kerajaan sering meminta petunjuk, pertolongan, ataupun berobat dan berguru kepada *Bissu*. *Bissu* dahulu mendapat perlakuan khusus karena peranan mereka dalam menentukan hajat hidup masyarakat Bugis. *Bissu* memiliki peran sosial yang terkait dengan kepercayaan bahwa *Bissu* dapat berhubungan dengan arwah leluhur dan para *Dewata*. Masyarakat sering meminta jasa *Bissu* untuk menghubungkannya dengan arwah leluhur atau para *Dewata* untuk memenuhi permintaan-permintaan mereka. karena keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki *Bissu*, maka ia dianggap keramat (*makarama*) oleh masyarakat di lingkungannya. Untuk menjaga *makarama*, para *Bissu* hidup secara eksklusif dan membatasi pergaulan sosialnya dengan masyarakat. Mereka hanya menjalin pergaulan yang erat dengan sesama *Bissu* (Bahfiarti, 2011 : 167)

Pada umumnya *Bissu* adalah laki-laki, meskipun juga terdapat wanita tetapi dalam jumlahnya tidak seberapa dibanding dengan laki-laki. Penampilan seorang *Bissu* mirip banci, menurut keyakinan orang Bugis dahulu, penampilan fisik, seperti itu dimaksudkan agar mereka melepaskan diri dari tuntutan biologis

terhadap lawan jenisnya. Dengan demikian, hubungan *Bissu* dengan dewa tidak pernah putus, bahkan *Bissu* sering disebut sebagai penyambung (pengkomunikasi) antara masyarakat dengan *Dewata* (Lathief, 2004 : 38-66) Hingga saat ini posisi sebagai sebuah pemimpin ritual adat pada satu kelompok masyarakat masih dapat disaksikan. Hal tersebut hampir setiap tahun terjadi pada saat akan berlangsung musim tanam di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, 80 km kearah utara dari kota Makassar. Ritual adat tersebut disebut dengan *mappalili* . Masyarakat Pangkep, terlebih di kecamatan Segeri, tidak akan membajak sawah sebelum menjalankan upacara *mappalili*. Upacara *mappalili* menjadi ritual sakral yang harus dilakukan di saat masa panen tiba. Dalam kepercayaan masyarakat, jika memanen hasil sawah tanpa melakukan *mappalili*, biasanya 'bala' atau bencana yang akan mendatangi masyarakat. Upacara *mappalili* bertujuan meraih panen yang lebih baik selain itu *mappalili* juga dianggap menjauhkan diri dari hal-hal negatif (Darmapoetra, 2014:31). *Mappalili* dapat diartikan sebagai sebuah bentuk kebudayaan yang merupakan tradisi yang telah dilakukan sejak dahulu oleh masyarakat Segeri dan *Bissu* dalam sebuah komunitas menjadi pelaksana upacara *mappalili* tersebut. Sebagai sebuah produk budaya local, *mappalili* memiliki corak atau warna tersendiri yang menggambarkan karakteristik masyarakat Pangkep secara utuh. Dalam prosesi *mappalili* disebut dengan *Mattedu Arajang* merupakan proses awal dalam ritual. Pada prosesi *mappalili*, komunitas *Bissu* akan melantunkan *Elong Mattedu Arajang* yang dinyanyikan oleh para *Bissu* dan Puang Matoa. *Elong Mattedu Arajang* merupakan alat

interaksi yang digunakan oleh *Bissu* untuk berkomunikasi dengan *Dewata* (Tuhan) yang berisi pujian-pujian untuk *Dewata*.

Selain itu *elong matteddu arajang* yang telah diteliti oleh Manyambeang dkk, yang ditulis dalam bentuk laporan berisikan transliterasi dan terjemahan nyanyian *elong matteddu arajang* yang dilakukan oleh sekelompok *Bissu* dalam melaksanakan upacara tradisional *mappalili* yang berasal dari Segeri kabupaten Pangkep yang berjudul “Upacara tradisional dalam kaitannya dengan peristiwa alam dan kepercayaan di Provinsi Sulawesi Selatan, (1984)”. Sehingga memudahkan peneliti dalam mengkaji dan memahami *elong* tersebut.

Elong Matteddu Arajang sebelumnya telah diteliti oleh beberapa peneliti yang diantaranya Sualeha, pada tahun 2016. Pada penelitian tersebut Nurleha menggunakan pendekatan Hegemoni pada *elong* tersebut dengan menfokuskan pada *Konteks Teori Gramsci*, dengan hasil penelitian yakni mengenai kedudukan *Bissu* dalam masyarakat Segeri serta bentuk-bentuk hegemoni dalam *Elong Matteddu Arajang*.

Upacara *Mappalili* dipimpin oleh kaum pendeta bugis yang dinamakan sebagai *Bissu*, *Bissu* merupakan pemuka adat dan pemimpin upacara dalam segala macam kebiasaanorang dahulu atau disebut dengan *atturiolong*. Selain itu penetapan hari pelaksanaan setiap tahun ditentukan oleh pimpinan *Bissu*, yang disebutnya *Puang Matoa* dan *Puang Lolo*.

Pentingnya penelitian terletak pada keberadaan *elong* yang masih diketahui dan bahkan masih berjalan di kalangan masyarakat segeri kabupaten Pangkep. *Elong Matteddu Arajang* yang dinyanyikan pada saat upacara *mappalili*, tentunya

memiliki makna yang mempunyai pengertian tertentu yang ada di setiap baitnya dan hubungan antara teks *elong* pada upacara *mappalili*. Makna merupakan arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata. Dalam semiotik, makna berarti rujukan dari sebuah kata (*reference*), sesuatu yang berada di luar bahasa (*outside the language*). Makna itu bisa berarti tujuan dari sebuah tuturan atau singkatnya “apa yang ingin disampaikan melalui sebuah ekspresi bahasa”. makna adalah ide-ide atau pesan atau maksud maupun tujuan yang terkodefikasi dalam bahasa, tersymbolisasi melalui bahasa, sehingga peneliti tertarik melakukan pengidentifikasian makna serta analisis wacana yang terdapat pada *elong* berdasarkan konteks situasi pada *elong mattedu arajang*, menggunakan teori bahasa, konteks dan teks. Peneliti menggunakan jenis analisis wacana pendekatan semiotik dengan model Semiotika Halliday, alasan peneliti menggunakan penelitian *semiotic* ini bahwa objek yang dikaji oleh peneliti disini adalah arti dan makna dari *elong mattedu arajang*, di mana pada analisis tersebut Halliday dan Hasan mengklasifikasikan bahwa semiotika ialah (1) Mengulas masalah makna (*the meaning problem of meaning*) atau bagaimana orang memahami pesan? Informasi apa yang dikandung dalam struktur sebuah pesan?, (2) Masalah tindakan (*the problem of action*) atau pengetahuan tentang bagaimana memperoleh sesuatu melalui pembicaraan?, (3) Masalah Koherensi (*the problem of coherence*) yang menggambarkan bagaimana membentuk suatu pola pembicaraan masuk akal (*logic*) dan dapat dimengerti (*sensible*). Ketiga ulasan semiotic Halliday tersebut kemudian mengerucut lagi jika ingin diaplikasikan dalam sebuah penafsiran teks secara kontekstual menjadi 3 bagian yakni medan

wacana (*field of discourse*), pelibat wacana (*tenor of discourse*), dan sarana wacana (*mode of discourse*) (Halliday dan Hasan, 1992:13).

Hubungan *elong* terhadap budaya sangat erat. Penelitian ini memilih berpijak pada cara pandang Halliday dalam melihat dan memaknai bentuk dan makna dalam satuan bahasa entah berupa kata, frasa, kalimat maupun wacana. Dengan kata lain, pendekatan semiotik Halliday yang digunakan dalam penelitian ini lebih memungkinkan untuk melakukan pemaknaan secara total terhadap bentuk makna yang ditemukan dalam hal ini *elong* yang dinyanyikan pada upacara *mappalili* serta hubungan *elong* terkait upacara *mappalili*. Dengan demikian, penelitian ini dimulai dengan menganalisis isi teks *elong matteddu arajang* lalu menggambarannya dengan menghubungkan pada unsur makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, syair *elong matteddu arajang* belum dikaji dari segi semiotik perspektif Halliday.

B. Identifikasi Masalah

Dalam sebuah penelitian semiotika sastra Halliday mengemukakan bahwa penelitian semiotik sebagai dasar pemikiran strukturalis yang dipengaruhi pemikiran post-strukturalis, bahwa *grammar* dalam bahasa bukan merupakan sebuah kode, yang tidak semata-mata membangun kalimat yang benar. Tetapi merupakan sebuah peristiwa yang menghasilkan makna. Dengan mengetahui makna serta kaitan *elong matteddu arajang* terhadap upacara *mappalili*, dengan skema serta guna menghindari kesalahan di dalam pemahaman maka itu penulis mengidentifikasi makna yang ada di dalam *elong matteddu arajang* serta kaitan

elong pada upacara adat *mappalili*. Sehubungan dengan hal di atas maka lahir pulalah masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. *Elong Matteddu Arajang* erat kaitannya dengan upacara ritual *mappalili*. Hal inilah yang perlu diungkap melalui kajian ilmiah.
2. *Elong Matteddu Arajang* mengandung makna yang merupakan unsur dari bagian semiotik *social* di dalamnya. Makna itulah yang perlu diungkap secara meluas melalui kajian ilmiah.
3. *Elong Matteddu Arajang* memiliki beberapa bait dalam proses pelaksanaannya yang dinyanyikan oleh para *Bissu*.
4. *Elong Matteddu Arajang* memberikan pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat di kecamatan Segeri.

C. Batasan Masalah

Disadari sepenuhnya akan keterbatasan banyak hal dalam penelitian ini, maka perlu adanya batasan masalah untuk kepentingan analisis pada suatu inti persoalan yang dianggap relevan dengan topik pembahasan. Oleh karena itu penelitian ini secara khusus kajian membatasi pada aspek-aspek penyelenggaraan upacara *mappalili*, dan berfokus pada *elong matteddu arajang*. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik yang dikemukakan oleh Halliday yang berfokus pada makna dan kaitan *elong* terhadap upacara *mappalili* yang terdapat pada untuk menemukan makna apa saja yang ditemukan di dalamnya.

D. Rumusan Masalah

Terkait dengan pembahasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah makna dalam teks *elong matteddu arajang* berdasarkan situasi tuturan yang terdapat dalam *elong* tersebut?
2. Bagaimana analisis berdasarkan medan wacana, pelibat wacana dan sarana wacana apa saja yang terdapat dalam teks *elong matteddu arajang*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka penulis hendak mencapai tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan Menganalisis makna dalam *elong matteddu arajang* pada upacara *mappalili* dalam buku Manyambeang dkk “Upacara tradisional dalam kaitannya dengan peristiwa alam dan kepercayaan di provinsi Sulawesi Selatan”
2. Mengidentifikasi dan Menganalisis keterkaitan antara *elong matteddu arajang* dengan konteks situasi atau wacana yang terdapat dalam *elong matteddu arajang* pada upacara *mappalili*”

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi wadah dalam mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan bermasyarakat dan menambah

wawasan yang bermanfaat untuk pengembangan pengetahuan kebudayaan.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian terhadap suatu kebudayaan dalam bentuk upacara adat.
- Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan informasi bagi perkembangan disiplin ilmu dan salah satu acuan sebagai pelestarian warisan budaya masyarakat terutama di Sulawesi Selatan yang kaya akan adat dan tradisi budayanya.
- Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu menerapkan pelestarian warisan budaya serta peneliti mempunyai pengetahuan dan wawasan dalam pengembangan kebudayaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Semiotika

Kata semiotika diturunkan dari bahasa Inggris: *semiotics*. Berpangkal pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah (Produksi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa). Nama lain semiotika adalah semiology. Keduanya memiliki arti yang sama, yaitu sebagai ilmu tentang tanda. Baik semiotika atau semiology berasal dari bahasa Yunani: *semeion*, yang berarti tanda (Sobur, 2001 : 12).

Semiotika adalah ilmu yang mencoba menjawab pertanyaan berikut: Apa yang dimaksud dengan X? X dapat berupa apa pun, mulai dari sebuah kata atau isyarat hingga keseluruhan komposisi musik atau film. Jika kita mempresentasikan makna (atau makna-makna) yang dikodifikasi X dengan huruf Y, maka tugas utama analisis semiotika secara esensial dapat direduksi menjadi upaya untuk menentukan sifat relasi $X = Y$. Sebagai contoh pertama, kita ambil makna dari red (merah istilah berbahasa Inggris dari warna). Seperti yang nanti terlihat, bukan hanya ada satu jawaban untuk pertanyaan mengenai apa makna dari kata red tersebut. Berikut di antaranya :

- 1) Jika ia muncul sebagai sinyal lalu lintas, ia berarti “berhenti” bagi siapa pun yang melihat tanda tersebut di sebuah perempatan.

- 2) Jika ia digunakan dalam ekspresi “turning red” (mukanya merah), maka ia merupakan bahasa kiasan yang merujuk pada kondisi emosional tanpa harus menyebutkannya secara gamblang. (Danesi, 2010 : 5-6)

Beberapa pakar susastra telah mencoba mendefinisikan semiotika yang berkaitan dalam bidang keilmuannya. Khusus dalam bidang susastra, A. Teeuw memberi batasan semiotika adalah tanda sebagai tindak komunikasi. Dua tahun berikutnya pendapat Teeuw itu lebih disempurnakan dan khusus dalam kajian susastra, “semiotika adalah model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun juga.” (Teeuw, 1983 : 3).

Dick Hartoko memberi batasan semiotika adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik yang lugas (*literal*) maupun yang kias (*figuratif*), baik yang menggunakan bahasa maupun non bahasa.” (Hartoko 1984:42)

Aart Van Zoest mendefinisikan semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Secara khusus semiotika dibagi atas tiga bagian utama, yaitu (1) sintaks semiotik, studi tentang tanda yang berpusat pada penggolongannya, pada hubungannya dengan tanda-tanda lain, dan pada caranya bekerja sama

menjalankan fungsinya; (2) semantik semiotik, studi yang menonjolkan hubungan tanda-tanda dengan acuannya dan dengan interpretasi yang dihasilkannya; dan (3) pragmatik semiotik, studi tentang tanda yang mementingkan hubungan antara tanda dengan pengirim dan penerima. (Zoest dalam Sudjiman, 1992 : 5)

Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda. Konsep tanda ini muncul ketika ada hubungan atau hubungan antara ditandai (*signified*) dan tanda (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau penanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “suara berarti” atau “makna grafitu”. Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang berarti untuk orang lain. Studi semiotik tanda-tanda, penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda. Dengan kata lain, ide semiotic (tanda, makna, denotatum dan interpretan) dapat diterapkan untuk semua bidang kehidupan selama tidak ada isyarat terpenuhi, yaitu ada artinya diberikan, ada makna dan interpretasi (Cristomy dan Lucky Yuwono 2004:79).

Secara etimologi, simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbollein* yang artinya bertemu. Kata *symbollein* kemudian diartikan lebih luas lagi menjadi kata kerja *symbola* yang artinya tanda yang mengidentifikasi dengan membandingkan atau mencocokkan sesuatu kepada bagian yang telah ada (Dilistone, 1986:14).

Pakar terkenal yang bernama Cassirer mengatakan manusia disebut sebagai *animal symbolicum*. Pada manusia, lingkaran fungsional itu lebih luas baik secara kuantitatif maupun kualitatif setelah mengalami perubahan antara sistem

reseptor dan sistem efektor yang dimiliki manusia, ada sistem simbolik yang membedakan manusia dari binatang (Cassirer, 1987:41).

Simboly berasal dari bahasa Yunani simbol berarti tanda atau ciri atau berarti memberitahukan sesuatu hal kepada orang lain. Simbol berarti sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman subjek kepada objek (Sobur, 2003:156). Perkataan simbol sering kali terbalik penggunaannya dengan kata isyarat dan tanda. Sebenarnya antara isyarat, tanda, dan simbol penggunaannya berbeda. Simbol adalah tanda hubungan dengan objeknya hanya berdasarkan konvensi, kesepakatan dan aturan Simbol biasanya bersifat *arbitery* karena penandanya bersifat mana suka dalam artian, tidak ada hubungan antara tanda dan objek yang ditandai. Kata-kata dalam bahasa umumnya adalah simbol, warna merah-putih dalam bendera kenegaraan juga adalah simbol (Wood, 1998:74). Tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indra kita yang mengacu pada sesuatu diluar tanda itu sendiri dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya (Vera, 2014 : 35). Sedangkan isyarat adalah suatu objek, peristiwa, atau lambang sebagai petanda adanya suatu gejala atau fenomena sosial merupakan hasil proses perlambangan sosial sehingga merupakan bagian alat komunikasi yang dapat berbentuk lambang, aba-aba dan seterusnya.

Simbol-simbol adalah ekspresi alami manusia yang mendasar dan muncul di segala zaman, tempat dan budaya. Simbol-simbol kunopun masih memiliki kekuatan berbicara dalam dimensi intelektual, emosional, dan spritual individu maupun kelompok. Kebudayaan manusia mempunyai hubungan yang erat dengan kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya manusia, setiap benda alam

yang disentuh dan dibudidayakan manusia mengandung suatu nilai. Nilai yang diperoleh manusia sangat bermacam-macam, misalnya nilai simbol, ekonomi, keindahan, kegunaan dan sebagainya. Dengan demikian, berkarya berarti menciptakan nilai. Dengan kata lain, setiap hasil karya manusia terwujud karena ide. Oleh karenanya manusia disebut dengan *homo creator*, di mana setiap hasil karyanya menyimpan bentuk dan isi kemanusiaan.

Dengan demikian simbol dapat dipahami sebagai sebuah kata, gambaran, benda, tempat, gerakan, tindakan, mitos atau ritus dan sebagainya, yang menghubungkan atau menggabungkan ia dipahami sebagai sesuatu yang menghubungkan dengan atau mewakili (menyimbolkan) sesuatu yang berbeda, atau mengacu pada realitas yang lebih tinggi atau yang ideal. Dengan kata lain, simbol mempersatukan atau menggabungkan suatu segi pengalaman manusia yang sudah dikenal dengan baik dengan apa yang mengatasi pengalaman itu maupun pengungkapannya (Dillistone 2002: 28).

Dalam perkembangannya, semiotika melahirkan berbagai aliran yang dipengaruhi oleh perbedaan paradigma (Sobur, 2001:100). Dalam bukunya mengemukakan Sembilan aliran semiotic, yaitu : *semiotic analitic*, *semiotic deskriptif*, *semiotic faunal*, *semiotic cultural*, *semiotic narative*, *semiotic natural*, *semiotic normative*, *semiotic social*, dan *semiotic structural*. Setiap ilmuwan lazimnya mengemukakan teknik, konsep tersendiri, hingga dimensi analisis yang digunakan dalam mengkaji tanda.

Dalam hal ini yang menjadi fokus peneliti adalah salah satu aliran semiotika sosial yang dikembangkan oleh Halliday. *Semiotic sosial* pertama kali

dikembangkan oleh M.A.K Halliday (Leeuwen, 2005:3). Dengan dasar pemikiran post-strukturalis yang dipengaruhi pemikiran post-strukturalis, Halliday berpendapat bahwa *grammar* dalam bahasa bukan merupakan sebuah kode, yang tidak semata-mata membangun kalimat yang benar. Tetapi merupakan sebuah peristiwa yang menghasilkan makna. Tanda merupakan konsep fundamental dalam *semiotic*. Namun tidak memandang tanda sebagai sesuatu yang tetap.

Istilah ‘semiotik sosial’ dapat dipandang sebagai suatu istilah yang memperjelas suatu ideology umum atau sikap cendikia, suatu sudut pandang yang konseptual tentang pokok masalahnya. Halliday mengatakan bahwa semiotika sosial terdiri atas dua konsep, yaitu konsep ‘semiotik’ mulanya berasal dari konsep tanda, dengan istilah *semainom* (penanda) dan *semainomenom* (petanda) yang digunakan dalam ilmu bahasa Yunani kuno oleh para pakar filsafat Stoik. Semiotik dapat dikatakan sebagai kajian umum tentang tanda-tanda. Tanda selalu cenderung dilihat sebagai sesuatu yang terpisah. Sesuatu yang mandiri, yang berdiri sendiri sepenuhnya sebelum dihubungkan dengan tanda-tanda lainnya. Oleh karena itu, Halliday mengubah batasan *semiotic* ini dan mengemukakan bahwa *semiotic* bukan sebagai kajian tentang tanda melainkan sebagai kajian tentang sistem tanda. Dengan kata lain, sebagai suatu kajian tentang ‘makna’ dalam artian yang paling umum. (Halliday & Hasan, 1992:3)

2. Bahasa, Teks, dan Konteks

Bahasa yang berfungsi disebut dengan teks (Halliday dan Hasan, 1992:13), yang dimaksud dengan berfungsi adalah bahasa yang sedang

melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Teks menurut Halliday dan Hasan adalah semua bahasa hidup yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi. Teks adalah suatu pilihan sistematis dan konteks sosial, yaitu suatu cara mengungkapkan makna melalui bahasa lisan maupun tulis. Teks dapat berbentuk sederhana dan dapat pula berbentuk kalimat yang panjang yang tentu saja isinya memiliki tujuan tertentu. Teks memiliki sifat-sifat, antara lain sebagai berikut, pertama teks terdiri atas makna-makna dan struktur. Kedua, teks merupakan salah satu bentuk pertukaran makna yang bersifat sosial. Ketiga, teks memiliki hubungan yang dekat dengan konteks. Konteks di sini berperan sebagai penghubung antara teks itu sendiri dengan situasi tempat teks terjadi. Konteks juga dijelaskan sebagai teks lain yang menyertai teks. Konteks tidak hanya sebagai suatu yang lisan, tetapi juga kejadian nonverbal yang lain. Konteks merupakan suatu unsur yang berfungsi memperjelas makna atau pesan yang ingin disampaikan pelibat di dalam teks. Konteks menuntun pembaca dapat memaknai teks. Teks tidak dapat dimaknai tanpa melibatkan konteks.

3. Konsep semiotika Halliday

Akar pandangan Halliday yang pertama adalah bahasa sebagai semiotika sosial. Hal ini berarti bahwa bentuk-bentuk bahasa mengodekan (*encode*) representasi dunia yang dikonstruksikan secara sosial. Halliday memberi tekanan pada keberadaan konteks sosial bahasa yakni fungsi sosial yang menentukan bahasa dan bagaimana perkembangannya (Halliday, 1997). Bahasa sebagai salah satu dari sejumlah sistem makna yang lain, seperti tradisi, sistem mata

pencapaian, dan sistem sopan santun, secara bersama-sama membentuk budaya manusia. Halliday mencoba menghubungkan bahasa terutama dengan satu segi yang penting bagi pengalaman manusia, yakni segi struktur sosial.

Semiotika sosial Halliday memandang sebuah realitas dapat dituangkan kedalam bahasa yang kemudian dalam teks maupun ujaran, memiliki tiga pendekatan dalam menguraikan kekerasan simbolik yang terjadi dalam pembentukan sebuah realitas. *Pertama*, bahasa sebagai realitas atau yang mengartikan bahasa sebagai fenomena pengalaman logis, piskis, atau fenomena filosofis penuturnya di dalam konteks sosial dan konteks kultural tertentu. *Kedua*, bahasa juga turut menjadi realitas sosial bahasa merupakan fenomena sosial yang digunakan masyarakat penuturnya untuk berinteraksi dan berkomunikasi di dalam konteks situasi dan konteks kultural tertentu; sedangkan yang *ketiga*, bahasa sebagai realitas semiotik mengartikan bahwasannya bahasa merupakan simbol yang merealisasikan realitas dan realitas sosial diatas dalam konteks situasi dan konteks kultural tertentu (Riyadi Santoso, 2003). Bahasa, tanda, simbol atau apapun namanya yang menjadi alat komunikasi tidak berdiri sendiri dan bersifat netral. Artinya pemakaian bahasa atau diksi dalam sebuah media, sangat dipengaruhi oleh faktor pengalaman hidup, faktor geografis, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, agama, sistem politik, kebiasaan dan budaya yang berlaku; hal ini juga menandakan adanya satu kesatuan bahasa yang digunakan oleh individu ataupun masyarakat yang hidup dalam suatu wilayah dengan struktur sosial yang berlaku.

Berbagai tulisan Halliday selalu menegaskan bahwa bahasa adalah produk proses sosial, seorang anak yang belajar bahasa dalam waktu yang sama belajar sesuatu yang lain melalui bahasa, yakni membangun gambaran realitas di sekitar dan di dalamnya. Tidak ada fenomena bahasa yang vakum sosial, tetapi ia selalu berhubungan erat dengan aspek-aspek sosial. Proses sosial yang dinyatakan Halliday sebagai sistem sosio-kultural dalam masyarakat dibagi menjadi sumber sistem makna (*meaning system resource*) dan sistem bahasa merupakan bidang pengungkapannya (*semiotic resource*).

Dalam proses *sosial* itu, menurut Halliday, konstruk realitas tidak dapat dipisahkan dari konstruk sistem semantis tempat realitas itu dikodekan. Selanjutnya, Halliday (1978:1) merumuskan bahwa “*Language is a shared meaning potential, at once both a part of experience and an intersubjective interpretation of experience*”. Dalam komunikasi, berdasarkan pengalaman yang dimilikinya yang bersifat intersubjektif itu, masing-masing partisipan akan menafsirkan “teks” yang ada. Dengan demikian, makna akan selalu bersifat ganda.

Formulasi bahasa sebagai *semiotic social* berarti menafsirkan bahasa dalam konteks sosio-kultural tempat kebudayaan itu ditafsirkan dalam terminologis *semiotic* sebagai sebuah sistem informasi. Dalam level amat konkret, bahasa itu tidak berisi kalimat-kalimat, tetapi bahasa itu berisi teks atau wacana, yakni pertukaran makna (*exchange of meaning*) dalam konteks interpersonal. Mengkaji bahasa hakikatnya mengkaji teks atau wacana.

Konteks tuturan itu sebuah konstruk semiotic yang memiliki bentuk yang memungkinkan partisipan memprediksikan fitur-fitur register yang berlaku untuk memahami orang lain. Melalui tindakan pemaknaan (*act of meaning*) sehari-hari, masyarakat memerankan struktur sosial, menegaskan status dan peran yang dimilikinya, serta menetapkan dan mentransmisikan nilai dan pengetahuan yang dibagi.

Kajian bahasa sebagai semiotika sosial dalam pandangan Halliday (1977:13, 41; 1978:108, 126) mencakup sub-sub kajian agar dapat mengidentifikasi realitas, realitas sosial dan realitas *semiotic*: teks, *trilogy* konteks situasi (yang terdiri dari medan wacana, pelibat wacana, dan modus wacana) register, kode, sistem lingual (yang mencakup komponen ideasional, interpersonal, dan tekstual), serta struktur sosial.

A. Teks

Dalam pandangan Halliday, teks dimaknai secara dinamis. Teks adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi (Halliday & Hasan, 1992:13). Teks adalah contoh interaksi lingual tempat masyarakat secara actual menggunakan bahasa; apa saja yang dikatakan atau ditulis; dalam konteks yang operasional (*operational context*) yang dibedakan dari konteks kutipan (*acitational context*), seperti kata-kata yang terdaftar dalam kamus (Halliday, 1978:109). Teks berkaitan dengan apa yang secara aktual dilakukan, dimaknai, dan dikatakan oleh masyarakat dalam situasi yang nyata.

Kedinamisan makna teks dapat memberi ruang yang luas pada makna-makna baru sesuai tuntutan konteks situasi. Contoh: *nanti malam saya akan melakukan operasi*. Teks ini akan mempunyai makna yang berbeda jauh sekali apabila dikatakan oleh pelibat wacana yang berbeda. Kata ‘operasi’ bila diungkapkan oleh seorang polisi tentunya akan beda dengan yang dikatakan oleh seorang penjahat atau dokter. Teks yang peneliti sebutkan sebagai ‘operasi’ jika digunakan oleh polisi tentunya berkaitan dengan hal-hal penegakan hukum yang berlaku, lain halnya ketika seorang penjahat menggunakan kata ‘operasi’ tersebut, maka akan cenderung pada pelaksanaan kegiatan kriminal yang telah direncanakan. Begitu pula dengan dokter yang menggunakan ‘operasi’ sebagai kata tindakan untuk membedah tubuh seorang pasien agar bisa mengangkat penyakit atau memperbaiki tubuh pasien yang mengalami kerusakan, hal ini selain karena ‘operasi’ sendiri memiliki arti tindakan pembedahan suatu bagian tubuh; pelaksanaan suatu rencana yang dikembangkan.

B. Konteks

a. Konteks Situasi

Situasi adalah lingkungan tempat teks beroperasi. Konteks situasi adalah keseluruhan lingkungan, baik lingkungan tutur (verbal) maupun lingkungan tempat teks itu diproduksi (diucapkan atau ditulis). Untuk memahami teks dengan sebaik-baiknya, diperlukan pemahaman terhadap konteks situasi dan konteks budayanya. Halliday, seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis semiotik untuk studi isi teks, dalam

artian kata-kata yang dirangkai dalam isi teks, frase ataupun kalimat yang kemudian membentuk arti atau makna. menurut Halliday, semiotika yang *pertama* mengulas masalah makna (*the problem of meaning*) atau bagaimana orang memahami pesan? Informasi apa yang dikandung dalam struktur sebuah pesan?. *Kedua* masalah tindakan (*the problem of action*) atau pengetahuan tentang bagaimana memperoleh sesuatu melalui pembicaraan?, dan yang *ketiga* ialah masalah koherensi (*the problem of coherence*) yang menggambarkan bagaimana membentuk suatu pola pembicaraan masuk akal (*logic*) dan dapat dimengerti (*sensible*). Dalam pandangan Halliday (1978:110), konteks situasi terdiri atas tiga unsur, yakni (i) medan wacana, (ii) pelibat wacana, dan (iii) modus wacana.

Medan wacana (*field of discourse*) merujuk kepada aktivitas sosial yang sedang terjadi serta latar institusi tempat satuan-satuan bahasa itu muncul. Untuk menganalisis medan, kita dapat mengajukan pertanyaan *what is going on*, yang mencakup tiga hal, yakni ranah pengalaman, tujuan jangka pendek, dan tujuan jangka panjang. Medan wacana (permainan) : jenis kegiatan, sebagaimana dikenal dalam kebudayaan yang sebagian diperankan oleh bahasa (memprakirakan makna pengalaman). Medan Wacana menunjuk pada hal yang sedang terjadi, pada sifat tindakan sosial yang sedang berlangsung: apa sesungguhnya yang sedang disibukkan oleh para pelibat, yang di dalamnya bahasa ikut serta sebagai unsur pokok tertentu?

Ranah pengalaman merujuk kepada *ketransitifan* yang mempertanyakan apa yang terjadi dengan seluruh proses, partisipan, dan keadaan. Tujuan jangka pendek merujuk pada tujuan yang harus segera dicapai. Tujuan itu bersifat amat konkret. Tujuan jangka panjang merujuk pada tempat teks dalam skema suatu persoalan yang lebih besar. Tujuan tersebut bersifat lebih abstrak.

Pelibat wacana (*tenor of discourse*) merujuk pada hakikat relasi antarpartisipan, termasuk pemahaman peran dan statusnya dalam konteks sosial dan lingual. Untuk menganalisis pelibat, kita dapat mengajukan pertanyaan *who is taking part*, yang mencakup tiga hal, yakni peran agen atau masyarakat, status sosial, dan jarak sosial. Peran terkait dengan fungsi yang dijalankan individu atau masyarakat. Status terkait dengan tempat individu dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, sejajar atau tidak. Jarak sosial terkait dengan tingkat pengenalan partisipan terhadap partisipan lainnya, akrab atau memiliki jarak. Peran, status, dan jarak sosial dapat bersifat sementara dan dapat pula permanen. Pelibat Wacana menunjuk pada orang-orang yang mengambil bagian, pada sifat para pelibat, kedudukan dan peranan mereka, jenis-jenis hubungan peranan apa yang terdapat di antara para pelibat, termasuk hubungan-hubungan tetap dan sementara, baik jenis peranan tuturan yang mereka lakukan dalam percakapan maupun rangkaian keseluruhan hubungan-hubungan yang secara kelompok mempunyai arti penting yang melibatkan

mereka?. Pelibat wacana (pemain): pelaku atau peran interaksi antara yang terlibat dalam penciptaan teks (memprakirakan makna antar pelibat).

Sarana wacana (*mode of discourse*) merujuk pada bagian bahasa yang sedang dimainkan dalam situasi, termasuk saluran yang dipilih, apakah lisan atau tulisan. Untuk menganalisis modus, pertanyaan yang dapat diajukan adalah *what's role assigned to language*, yang mencakup lima hal, yakni peran bahasa, tipe interaksi, medium, saluran, dan modus retorik, yaitu apa yang akan dicapai teks berkenaan dengan pokok pengertian, seperti bersifat membujuk, menjelaskan, mendidik, dan sebagainya. Sarana wacana (bagian): fungsi khas yang diberikan kepada bahasa, dan saluran retoriknya (memprakirakan makna tekstual).

Peran bahasa terkait dengan kedudukan bahasa dalam aktivitas: bisa saja bahasa bersifat wajib (konstitutif) atau tidak wajib/penyokong/tambahan. Peran wajib terjadi apabila bahasa sebagai aktivitas keseluruhan. Peran tambahan terjadi apabila bahasa membantu aktivitas lainnya. Tipe interaksi merujuk pada jumlah pelaku: monologis atau dialogis. Medium terkait dengan sarana yang digunakan: lisan, tulisan, atau isyarat. Saluran berkaitan dengan bagaimana teks itu dapat diterima: fonis, grafis, atau visual. Modus retorik merujuk pada perasaan teks secara keseluruhan, yakni persuasif, kesastraan, akademis, edukatif, mantra, dan sebagainya.

b. Konteks Budaya

Konteks situasi yang telah membentuk teks, seperti susunan medan tertentu, pelibat, dan sarana bukanlah suatu kumpulan ciri yang acak, melainkan suatu kesatuan yang secara khas bergandengan langsung dengan suatu budaya. Khalayak melakukan hal tertentu pada kesempatan tertentu kemudian memberikan makna dan nilai, inilah yang dimaksud dengan kebudayaan (Halliday dan Hasan, 1992:63).

C. Register

Istilah register kali pertama digunakan dalam pengertian keberagaman teks. Terdapat dua hal pokok dalam pengertian register. *Pertama*, register disamakan dengan gaya (*style*), yakni variasi dalam tuturan atau tulisan seseorang. Gaya umumnya bervariasi dari yang bersifat sangat akrab sampai yang amat formal menurut jenis situasi, orang, atau pribadi yang dituju, lokasi, topik yang didiskusikan, dan sebagainya. *Kedua*, register adalah variasi tuturan yang digunakan oleh kelompok tertentu yang biasanya memiliki pekerjaan yang sama atau kepentingan yang sama. Register ditentukan oleh pelibat bicara, medan makna yang dicocokkan dengan profesi dan perhatian, dan sarana yang digunakan.

Register adalah variasi bahasa yang munculnya variasi oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Halliday (1994:25) mengemukakan bahwa register adalah bahasa yang dipergunakan saat ini, bergantung pada apa saja yang sedang dikerjakan. Selain itu, sifat kegiatan

mencerminkan aspek lain dari tingkat sosial yang biasa melibatkan orang. Pateda (1987:60) menjelaskan bahwa register adalah ragam pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan pekerjaan seseorang yang dapat dibedakan dalam beberapa jenis, yaitu a). *Oratorical* atau *Frozen* (baku), yaitu register yang digunakan oleh pembicara yang profesional karena pola dan kaidahnya sudah mantap, biasanya digunakan pada situasi yang khimad, seperti pada mantra, undang-undang, kitab suci, dan lain sebagainya. b). *Deliberative* atau formal, yaitu register yang digunakan pada situasi resmi sesuai dengan tujuan untuk memperluas pembicaraan yang disengaja, berfungsi sebagai alat untuk memberi suatu berita atau informasi supaya dapat diketahui orang lain.

Register dapat diketahui dari karakteristik leksikogramatis dan fonologis yang secara khusus menyertai atau menyatakan makna-makna tertentu. Ciri-ciri bentuk leksikon, gramatis, dan fonologis tertentu menjadi petunjuk suatu register tertentu. Register politik, misalnya, memiliki karakteristik yang membedakan dengan register akademik. Register kedokteran memiliki karakteristik yang membedakan dengan register hukum. Register tertentu memiliki karakteristik yang membedakan dengan register lainnya.

Register merupakan konsep tentang suatu susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan susunan situasi tertentu dari medan, pelibat, dan sarana, hal ini mengartikan bahwasannya semantis atau yang umumnya berarti suatu konsep yang mempelajari tata makna ataupun arti

kata-kata dan bentuk linguistik yang berfungsi sebagai peran dan simbol yang dimainkan dalam hubungannya dengan kata-kata lain maupun tindakan mempunyai keterkaitan dengan aktivitas sosial yang sedang terjadi serta latar institusi bahasa atau tulisan yang digunakan, peran dan status orang yang menggunakan dalam konteks sosial dan lingual, terakhir ialah bagian bahasa yang sedang dimainkan dalam situasi sosial.

Pada konsep register ini terdapat dua hal pokok dalam menjawab pertanyaan konsep register, yakni bahasa terbatas dan bahasa khusus.

1) Bahasa Terbatas

Bahasa terbatas ialah variasi penggunaan kata maupun kalimat dalam tuturan atau tulisan seseorang. Gaya umumnya penggunaan kata dan kalimat ketika digunakan dalam sebuah pengujaran maupun tulisan memiliki variasi serta diferensiasi tertentu sebagaimana situasi sosial itu sendiri yang nantinya akan dihadapi seseorang ketika menggunakan kata maupun kalimat, variasi serta diferensiasi tersebut bisa dilihat penggunaan yang bersifat sangat akrab sampai yang amat formal menurut jenis situasi, orang, atau pribadi yang dituju, lokasi, topik yang didiskusikan, dan sebagainya. Dalam kerangka ilmu komunikasi sendiri ada yang dinamakan situasi komunikasi di mana pada tahap itu komunikator selalu menyesuaikan *frame of reference* (kerangka referensi) serta *filed of experience* atau

umumnya diartikan medan pengalaman komunikasi agar setiap pesan yang disampaikan tidak mengalami tabrakan (*crash*) pada kerangka kognitif komunikannya, disamping itu proses penyesuaian situasi komunikasi ini sangatlah diperlukan ketika seorang ingin menyampaikan pesan-pesannya kepada orang lain, maka kedua kerangka tersebut sangatlah diperlukan dalam proses identifikasi situasi komunikasi agar tiap pesan yang disampaikan tidak terbuang percuma.

2) Bahasa Khusus

Kedua, register adalah bahasa khusus yang digunakan oleh kelompok tertentu yang biasanya memiliki pekerjaan yang sama atau kepentingan yang sama. Register dapat diketahui dari karakteristik leksikogramatis dan fonologis yang secara khusus menyertai atau menyatakan makna-makna tertentu.

D. Kode

Kode merupakan prinsip organisasi semiotic yang mengatur pilihan makna oleh penutur dan penafsiran pendengar (Halliday, 1977:22). Istilah kode yang digunakan Halliday senada dengan kode yang digunakan dalam kajian-kajian Bernstein. Dalam sociolinguistik, misalnya, kode digunakan untuk memberikan nama umum kepada semua penggunaan ragam, dialek, dan bahasa dalam komunikasi. Kode yang dimaksudkan Halliday berupa satu kata atau lebih sebagai penanda bahwasannya ucapan ataupun tulisan tersebut masuk dalam kategori register tertentu, sementara

itu kode diterapkan dalam suatu bahasa melalui register menjadi penentu orientasi makna dari penutur dalam konteks sosial tertentu.

E. Sistem Lingual

Sistem lingual (*linguistic sistem*) terdiri atas tiga tingkatan: (i) semantik, (ii) leksikogramatis, dan (iii) fonologis dengan menempatkan sistem semantis menjadi perhatian utama dalam konteks sosiolingual (Halliday, 1978:111).

Dalam pandangan metafungsi *ala* Halliday, penekanan pada aspek semantis ini memberikan pengertian bahwa kajian semiotik sosial ini lebih berupa kajian fungsional daripada kognitif. sistem semantic berkaitan dengan tiga fungsi bahasa, yakni ideasional, interpersonal, dan tekstual. Ketiga komponen inilah yang kemudian memiliki keterkaitan dengan trilogi konteks situasi di mana teks itu beroperasi, keterkaitan ideasional dengan medan wacana, interpersonal dengan pelibat wacana dan yang terakhir ialah keterkaitan tekstual dengan medan wacana.

Pada prakteknya metafungsi memberitahu bagaimana seseorang melakukan pengkodean (*coding*) atas pengalaman kultural serta pengakuan atas budaya tertentu kedalam bahasa yang digunakan, hal ini dikarenakan komponen ideasional ekspresional merupakan penggunaan bahasa di dalam proses sosial di suatu masyarakat. Hal ini dalam pandangan peneliti sebagaimana terdapat dalam kajian psikoanalisis,

membicarakan tentang pengalaman hidup individu yang mayoritas mempengaruhi konsep pandangan hidup individu tersebut.

Komponen ideasional merujuk pada kekuatan makna penutur sebagai pengamat (Halliday, 1978:112). Hal itu merupakan fungsi isi bahasa atau bahasa sebagai *about something*. Komponen itu menginformasikan bahwa melalui bahasa seorang penutur mengodekan pengalaman kulturalnya dan pengalaman individu sebagai anggota dari budaya tertentu. Dalam komponen ideasional tersebut, bahasa memiliki fungsi representasi. Bahasa digunakan untuk mengodekan (*encoding*) pengalaman manusia tentang dunia. Bahasa digunakan untuk membawa gambaran realitas yang ada di sekitar manusia.

Komponen interpersonal merujuk pada kekuatan makna penutur sebagai penyelundup yang ikut campur (Halliday, 1978:112). Hal itu merupakan fungsi partisipasi bahasa atau bahasa sebagai *doing something*. Dalam komponen interpersonal, bahasa memiliki fungsi interpersonal. Bahasa digunakan untuk mengodekan interaksi dan menunjukkan bagaimana kita mendapatkan proposisi-proposisi tertentu. Dengan demikian, bahasa berfungsi mengodekan makna-makna tentang sikap, interaksi, dan relasi timbal balik.

Komponen tekstual merujuk pada kekuatan pembentukan teks (*text-forming*) penutur yang membuat teks itu menjadi relevan (Halliday, 1978: 112). Komponen tekstual menyediakan tekstur yang membuat perbedaan antara bahasa yang diperlakukan bebas konteks dengan bahasa yang

dioperasionalkan dalam lingkungan konteks situasi. Dalam komponen tekstual, bahasa mempunyai fungsi tekstual. Bahasa digunakan untuk mengorganisasikan makna-makna pengalaman dan interpersonal kita ke dalam bentuk yang linear dan koheren. Dengan kata lain komponen makna tekstual inilah yang merupakan ‘pembentuk teks’ atau ‘*text-forming*’ dari *coding* pengalaman kultural serta pengakuan atas budaya tertentu ke dalam bahasa yang digunakan serta *decoding* makna tentang sikap tentang interaksi serta cara untuk mendapatkan proposisi yang kemudian direalisasikan ke dalam fonologi (jika berupa lisan) atau grafologi (jika berupa tulisan) dan sistem leksis. Disamping itu pada komponen ini juga menyediakan landasan untuk membuat diferensiasi ketika bahasa digunakan oleh seseorang tanpa konteks ataukah digunakan dalam konteks lingkungan konteks situasi tertentu, juga menyediakan landasan dalam mengorganisasikan makna-makna *coding* pengalaman kultural serta pengakuan atas budaya tertentu ke dalam bahasa yang digunakan serta *decoding* makna tentang sikap tentang interaksi serta cara untuk mendapatkan proposisi ketika bahasa digunakan dalam penyusunan antara satu kata dengan kata lainnya dalam satu kalimat serta untuk menghubungkan secara logis antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu paragraf.

F. Struktur Sosial

Dalam pandangan Halliday (1978: 113-114), struktur sosial berhubungan dengan konteks sosial, pola-pola hubungan sosial, dan kelas

atau hierarki sosial. Struktur sosial menetapkan dan memberikan arti kepada berbagai jenis konteks sosial tempat makna-makna itu dipertukarkan. Kelompok sosial sangat menentukan bentuk-bentuk karakteristik konteks situasi. Sebagai contoh, relasi antara status dan peran pelibat secara jelas akan menghasilkan struktur *sosial* tertentu, dapat berupa struktur *sosial* yang koordinatif-egalitarian atau subordinatif-berjenjang. Pada prakteknya Hal ini bisa dilihat dari bahasa-bahasa jurnalistik yang digunakan media massa dalam menentukan segmentasi pembaca, koran Republika dan Kompas memiliki pola-pola lingual yang sangat formal hal ini dikarenakan target pembaca Koran Republika dan Kompas ialah seluruh kalangan intelektual secara nasional. Pola-pola lingual ini kemudian mengalami sedikit pada segmentasi pembaca yang ada di daerah serta beragam struktur maupun kelas *sosial*. Pola-pola lingual yang digunakan sebagai sarana retorik menunjukkan ciri sarana wacana yang diasosiasikan dengan strategi. Struktur sosial masuk melalui pengaruh hierarki sosial.

Menurut Halliday (1978 : 114-115) struktur sosial hadir dalam bentuk-bentuk interaksi semiotik dan menjadi nyata melalui keganjilan dan kekacauan dalam sistem semantis. Dalam penggunaan bahasa, misalnya, tampak muncul adanya fenomena kekaburan dalam bahasa yang merupakan bagian dari ekspresi dinamis dan tegangan sistem sosial. Kekaburan itu dipilih dalam rangka mewujudkan ketaksamaan, pertentangan

atau kebencian, ketidaksempurnaan, ketidaksetaraan, serta perubahan sistem *sosial* dan struktur sosial.

B. Penelitian Relevan

Lagu atau *elong* merupakan sarana budaya yang hadir dalam masyarakat sebagai konstruksi dari realitas sosial yang dituangkan dalam bentuk lirik lagu. Pada awalnya kebutuhan lagu digunakan untuk kepentingan upacara adat dan upacara ritual. *Elong* dapat pula dimaknai sebagai perilaku sosial yang kompleks dan universal yang di dalamnya memuat sebuah ungkapan pikiran manusia, gagasan, dan ide-ide dari otak yang mengandung sebuah sinyal pesan yang signifikan atau adat istiadat ataupun kebiasaan masyarakat.

Penelitian terdahulu yang dimaksud disini adalah tinjauan tentang tulisan yang berkaitan dengan budaya *Mappalili* yang ada di daerah penelitian atau paling tidak tulisan di tempat lain tetapi ada kaitannya dengan *mappalili*. Penelitian dengan fokus kajian yang bergerak dibidang kebudayaan khususnya *Mappalili* dari berbagai daerah di wilayah memiliki karakteristik tersendiri. Hal ini menarik bagi para peneliti dikarenakan penelitian dengan tema budaya *Mappalili* ini diselenggarakan sesuai dengan penentuan masing-masing daerah, penelitian tersebut sudah ada beberapa yang mengkaji dengan berbagai sudut pandang yang berbeda. Penelitian tersebut dijadikan sebagai acuan penulis sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian dan sebagai pembanding untuk menghindari plagiasi. Beberapa penelitian tersebut diterangkan antara lain sebagai berikut.

Sarnawati Idris (1996) dalam skripsinya yang berjudul “ *Makna Simbol Dalam Elong Bissu : Suatu Tinjauan Semiotika*”. Di dalam penelitian tersebut Sarnawati lebih membahas tentang makna dan simbol yang terdapat dalam *elong mattedu arajang*.

Badri (2010) dengan skripsinya yang berjudul “Analisis Semiotic Opini Prof.Dr.KH.Said Aqiel Sirodj dan Prof.Dr.KH.Ali Maschan Moesa, M.Si Di Majalah Aula No.10 Tahun XXXII Oktober 2010 Tentang Fenomena Konflik Warga Ciketing Bekasi Dengan Jema’at HKBP : Perspektif Semiotika Halliday” . Di dalam penelitian tersebut Badri menjelaskan bagaimana arti dan makna opini berdasarkan pandangan Semiotika Halliday.

Sulaeha (2016) dengan skripsinya yang berjudul “ Hegemoni Dalam Elong Pattedu Arajang Berdasarkan Teori Hegemoni Gramscy”. Penelitian yang dilakukan oleh Leha menjelaskan tentang kedudukan Bissu dan bentuk-bentuk hegemoni yang terlihat dalam *Elong Pattedu Arajang*.

Wulantari (2016) dengan skripsinya yang berjudul “Analisis Semiotika Sosial Makna Pemahaman Dalam Pengalaman Surat Al-Fatihah Pada Program Acara Berita Islami Masa Kini di Trans TV (*Episode “Kesalahpahaman dalam Mengamalkan Surat Al-Fatihah”*) . Di dalam penelitian tersebut Wulantari lebih membahas mengenai bagaimana semiotika sosial dalam program Berita Islami Masa Kini Episode “Kesalahpahaman dalam Mengamalkan surat Al-Fatihah” di Trans TV serta bagaimana program Berita Islami Masa Kini memaknai Surat Al-Fatihah.

Berdasarkan uraian penelitian diatas, penulis menyimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan kajian dengan penelitian ini. Persamaannya, objek penelitiannya mengkaji tentang *elong mattedu arajang* makna simbol dengan pendekatan semiotika sosial. Perbedaannya dengan penelitian relevan di atas adalah belum ada yang juga mengungkap makna yang terkandung dalam *elong mattedu arajang* berdasarkan konteks situasi menggunakan pendekatan semiotika sosial.

Penelitian oleh Fajriani G. (2015) Penelitian ini berjudul Upacara *Mappalili* oleh Pa'Bissu di Kelurahan Bontomate'ne Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep merupakan skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upacara *Mappalili* di kabupaten Pangkep adalah sebuah ritual sakral yang menggambarkan nilai-nilai kebersamaan dari suatu masyarakat setempat. Dengan adanya penelitian dan tulisan yang bersifat umum tersebut, seperti yang telah diungkapkan maka hal itu dijadikan penulis sebagai bahan pedoman, referensi, dan bahan perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

C. Kerangka Pikir

Penelitian terhadap *elongmattedu arajang*, peneliti menggunakan pendekatan semiotika M.A.K Halliday. Pendekatan ini sangat penting untuk mengulas makna (*the problem of meaning*) lalu mengulas masalah tindakan (*the problem of action*) atau konteks situasi yang terdiri atas medan wacana (*field of discourse*), pelibat wacana (*tenor of discourse*), sarana wacana (*modus of*

discourse) pada *elong matteddu arang* yang dinyanyikan pada saat upacara adat *Mappalili* dalam buku “Upacara tradisional dalam kaitannya dengan peristiwa alam dan kepercayaan di provinsi Sulawesi Selatan, 1984” hasil penelitian Manyambeang dkk, 1984. Dengan mengetahui keadaan wacana dalam *elong* maka akan lebih mudah mengidentifikasi makna yang terdapat pada *elong matteddu arajang*.

Sebagai sebuah karya sastra yang dianalisis menggunakan analisis wacana, *elong matteddu arajang* tidak terlepas bahwa karya sastra adalah cermin sosial. Pengidentifikasi makna *elong* ini akan berujung pada pencapaian tentang pemahaman sosial budaya masyarakat Bugis.

Demi kepentingan penelitian ini, maka kerangka penelitian ini disederhanakan dalam bentuk gambaran skema untuk mempertegas arah penelitian ini. Skema yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Kerangka Pikir

